

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Lahan menjadi faktor yang sangat penting sebagai input dalam produksi. Penggunaan lahan yang tidak tepat dapat menyebabkan lahan terdegradasi akibat adanya erosi kemudian menjadi kritis sehingga tidak produktif untuk digunakan seperti Malaysia dan Brazil. Begitu pula dengan Indonesia yang memiliki luas lahan kritis yang tinggi. Indonesia menjadi eksportir kelapa sawit terbesar sehingga perluasan area perkebunan kelapa sawit terus meningkat. Hal tersebut diiringi dengan produksi kelapa sawit yang meningkat. Namun dalam proses mengkonversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit kurang memerhatikan aspek lingkungan. Pasalnya lahan dikonversi dengan teknik *slash and burn*. Teknik tersebut berdampak pada kesuburan lahan. Masyarakat memilih teknik tersebut karena lebih murah dibandingkan menggunakan alat-alat mekanis. Indonesia sempat menjadi eksportir kayu terbesar mengingat Indonesia memiliki kekayaan hutan tropis ketiga setelah Brazil. Praktik penebangan pohon yang kurang tepat dapat menyebabkan kerusakan pada aspek lingkungan. Pohon yang ditebang perlu direboisasi kembali untuk menggantikan pohon yang diambil. Apabila hutan menjadi gundul dapat menyebabkan adanya erosi. Menurut Auliana, *et al.* (2017), lahan kritis disebabkan karena adanya erosi yang menyebabkan produktivitas lahan tersebut rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh luas perkebunan kelapa sawit, produksi kayu dan PDRB terhadap luas lahan kritis di Indonesia pada tahun 2006-2013. Ada 10 provinsi yang menjadi objek penelitian ini, yaitu: Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Papua, Papua Barat. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Uji model atas data panel menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan. Berdasarkan hasil estimasi terhadap koefisien regresi dapat disimpulkan bahwa luas lahan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap luas lahan kritis pada tingkat provinsi di 10 provinsi di Indonesia tersebut. Sedangkan pengaruh produksi kayu dan PDRB terhadap luas lahan kritis tidak signifikan.

Luas lahan kelapa sawit secara signifikan memengaruhi lahan kritis dan memiliki hubungan yang positif. Ekspansi perkebunan kelapa sawit terus meningkat. Ekspansi tersebut dilakukan dengan cara *slash and burn* karena biayanya lebih murah dibandingkan dengan menggunakan alat-alat mekanis. Pembakaran yang terjadi

menyebabkan tanah menjadi kering dan kehilangan unsur hara sehingga menyebabkan erosi. Erosi yang terjadi dapat menyebabkan lahan menjadi kritis. Produksi kayu tidak memengaruhi lahan kritis secara signifikan. Apabila dilihat dari Gambar 7 produksi kayu menurun dari tahun 2006-2013. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya peningkatan Pajak Bumi dan Bangunan tanpa diiringi harga jual yang seimbang. Di sisi lain produksi kayu tidak memengaruhi lahan kritis karena penggunaan sudah lestari. Hal tersebut disebabkan oleh adanya regulasi oleh Menteri Kehutanan yaitu Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK). SVLK terbentuk pada tahun 2009. SVLK mewajibkan adanya status legalitas sumber kayu yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia. Perusahaan perkayuan harus mengikuti prosedur SVLK dengan menjaga hutan dan isinya secara lestari. PDRB tidak memengaruhi lahan kritis karena peningkatan PDRB bisa saja berasal dari sector lain seperti pertambangan.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain: data yang digunakan (yaitu data luas lahan kritis) sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya (di masa yang akan datang) diharapkan dapat menggunakan data yang lebih lengkap. Hal kedua yang menjadi catatan adalah, adanya perbedaan istilah kerusakan lahan di Indonesia dengan negara-negara lain. Indonesia menyebutkan lahan yang tidak produktif adalah lahan kritis sebagai dampak dari degradasi lahan. Di negara-negara lain menyebutkan lahan yang tidak produktif adalah degradasi lahan. Untuk penelitian selanjutnya perlu memastikan bahwa 'lahan kritis' sama dengan atau berbeda dari 'lahan rusak' (degraded land)

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, Ridwan, I., & Nurlina. (2017). Analisis tingkat kekritisian lahan di DAS Tabunio kabupaten Tanah Laut. *7*(2), 54-59.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2000 menurut provinsi, 2000-2013 (Milyar rupiah). Diunduh pada 13 Oktober 2018, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/29/1623/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2000-menurut-provinsi-2000---2013-milyar-rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Statistik kelapa sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Statistik kelapa sawit*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Statistik kelapa sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Produksi kayu bulat perusahaan hak perusahaan hutan (HPH) menurut provinsi (m3), 2003-2015. Diunduh pada November 2018, 17, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/08/863/produksi-kayu-bulat-perusahaan-hak-perusahaan-hutan-hph-menurut-provinsi-m3-2003-2015.html>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik kelapa sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Barbier, E. B. (1997). The economic determinants of land in developing countries. *Philosophical Transactions of the Royal Society*, *352*(1356), 891-899.
- Barbier, E. B. (2000). The Economic Linkages between Rural Poverty and degradation: Some Evidence from Africa. *Elsevier*, *82*(1), 355-370.
- CIFOR. (2014). *Verifikasi legalitas kayu di Indonesia dan usaha kehutanan skala kecil: Pelajaran dan opsi kebijakan*. Diunduh pada 16 November 2018, dari <https://www.cifor.org/library/4558/>
- Dariah, A., Rachman, A., & Kurnia, U. (2004). *Erosi dan degradasi lahan kering di Indonesia*.
- Glastra, R., Wakker, E., & Richert, W. (2002, December). *Oil palm plantations and deforestation in Indonesia. What role do Europe and Germany play?* WWF.
- Indonesia Investments. (2017, Juni 26). *Minyak kelapa sawit*. Diunduh pada 2 Desember 2018, dari Komoditas: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166?>

- Indonesian Palm Oil Association. (2018, February). *GAPKI*. Diunduh pada 6 Desember 2018, from <https://gapki.id/news/4419/sawit-sumbang-devisa-300-triliun-untuk-negeri-ini-apa-maknanya>
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. (2014, Juli). *Beranda: Biaya pembuatan kebun sawit*. Diunduh pada 21 September 2018, dari Biaya Pembuatan Kebun Sawit: <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-290-biaya-pembuatan-kebun-sawit-.html>
- Koh, L. P., & Wilcove, D. S. (2008). Is oil palm really destroying tropical biodiversity? *Oil Palm Agriculture and Tropical Biodiversity*, 1(2), 60-64.
- Mao, C., Zhai, N., Yang, J., Feng, Y., Cao, Y., Han, X., et al. (2013). Environmental kuznets curve analysis of the economic development and nonpoint source pollution in the ningxia yellow river irrigation district in China. *BioMed Research International*, 2013(1), 7.
- Matricardo, E. A., Qi, J., Skole, D., & Chomentowski, W. (2005, November). Monitoring selective logging in tropical evergreen forests using landsat: Multitemporal regional analyses in Mato Grosso, Brazil. *Earth Interactions*, 9(24), 1.
- Norwana, A. A., Kunjapan, R., Chin, M., Schoneveld, G., Potter, L., & Andriani, R. (2011). The local impact of oil palm expansion in Malaysia. *CIFOR*.
- Norwana, A. A., Kunjappan, R., Chin, M., Schoneveld, G., Potter, L., & Andriani, R. (2011). The Local Impct of Oil Palm Expansion in Malaysia. *CIFOR*.
- Norwana, A. A., Kunjappan, R., Chin, M., Schoneveld, G., Potter, L., & Andriani, R. (2011). The Local Impct of Oil Palm Expansion in Malaysia. *CIFOR*.
- Oksana, Irfan, M., & Huda, M. U. (2012, Agustus). Pengaruh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sifat kimia tanah. *Jurnal Agroteknologi*, 3(1), 29-34.
- Onrizal. (2005). *Pembukaan lahan dengan dan tanpa bakar*. Diunduh pada 8 Oktober 2018, dari [https://www.researchgate.net/publication/42320175\\_Pembukaan\\_Lahan\\_Dengan\\_Dan\\_Tanpa\\_Bakar](https://www.researchgate.net/publication/42320175_Pembukaan_Lahan_Dengan_Dan_Tanpa_Bakar)
- Pambudi, D. T., & Hermawan, B. (2010). Hubungan antara beberapa karakteristik fisik lahan dan produksi kelapa sawit. *Akta Agrosia*, 13(1), 35-39.
- Panayotou, T. (2003). *Economic growth and the environment*. Center for International Development.

- Pinheiro, T. F., Escada, M. I., Valeriano, D. M., Hostert, P., Gollnow, F., & Muller, H. (2016). Forest degradation associated with logging frontier expansion in the Amazon: The BR-163 region in Southwestern Para, Brazil. *Earth Interactions*, 20(17), 1.
- Qasim, S., Shrestha, R. P., Shivakoti, G. P., & Tripathi, N. K. (2011). Socio-economic determinant of land degradation in Pishin Sub-Basin, Pakistan. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 18(1), 48-54.
- Republika. (2013, Februari). *APHI: Produksi kayu hutan alam terus menurun*. Diunduh pada 26 September 2018, dari Ekonomi: <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis/13/02/07/mhugxo-aphi-produksi-kayu-hutan-alam-terus-menurun>
- Sunartomo, A. F. (2011, Maret). Inventarisasi dan sebaran lahan kritis di kabupaten Situbondo. 5(1).
- Sunderlin, W. D., & Resosudarmo, I. A. (1997, Maret). Laju dan penyebab deforestasi di Indonesia: Penelaahan kerancuan dan penyelesaiannya. 9(1), 1-20.
- Tribun. (2018, Juni 5). *Ekdpor Jambi naik, kontribusi terbesar dari sektor migas*. Diunduh pada 16 Januari 2019, dari <http://jambi.tribunnews.com/2018/06/05/nilai-ekspor-jambi-naik-kontribusi-terbesar-dari-sektor-migas>
- Warta Ekonomi. (2018, September 24). *Sektor tambang, motor penggerak ekonomi Papua*. Diunduh pada 16 Januari 2019, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read204785/sektor-tambang-motor-penggerak-ekonomi-papua.html>